

Analisis Penamaan Jalan dan Nilai Historis di Kota Tasikmalaya

Indri Apriliani Jatnika¹, Milna Widya², Chica Chaswati³, Wapa Kamilatul Huda⁴,
Aveny Septi Astriani⁵

¹⁻⁵Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi

Email: indriaprilianijatnika9@gmail.com¹, milnawidya07@gmail.com², chaswatichica2018@gmail.com³,
wapakmlh@gmail.com⁴, aveny.septi@unsil.ac.id⁵

Abstract. *This research aims to find out the meaning of the names of streets in Tasikmalaya City and analyze the historical value of these street names. This research uses descriptive research methods and uses library study data collection techniques and documentation techniques. Based on the results of the analysis, there are 30 street name data that have similarities in naming patterns. Apart from that, there are 10 analyzes of the meaning and significance of these roads, including meaning nature, meaning plants, animal names, meaning islands, meaning mountains, meaning deep, meaning organizations, meaning buildings, meaning souvenirs, and finally meaning heroes. This research also analyzes the historical value contained in several street names in Tasikmalaya City, such as Jl. SL. Tobing, Jl. Ir. H. Djuanda, Jl. K.H. Zainal Mustofa, etc.*

Keywords: *Street naming, Historical Value, Tasikmalaya*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari penamaan jalan-jalan yang terdapat di Kota Tasikmalaya dan menganalisis nilai historis dari nama jalan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif serta menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis terdapat 30 data nama jalan yang memiliki kesamaan dalam pola penamaan. Selain itu, terdapat 10 analisis makna dan arti dari jalan-jalan tersebut, diantaranya bermakna alam, bermakna tumbuhan, nama hewan, bermakna kepulauan, bermakna gunung, bermakna lubang, bermakna organisasi, bermakna bangunan, bermakna cinderamata, dan terakhir bermakna pahlawan. Penelitian ini juga menganalisis nilai historis yang terdapat pada beberapa nama jalan di Kota Tasikmalaya, seperti Jl. SL. Tobing, Jl. Ir. H. Djuanda, Jl. K.H. Zainal Mustofa, dll.

Kata Kunci: Penamaan jalan, Nilai Historis, Tasikmalaya

PENDAHULUAN

Nama menggambarkan sebuah identitas dari sang pemilik, segala hal di dunia ini memiliki nama. Pemberian nama menjadi cara yang penting untuk memahami dunia yang ada di sekitar. Banyak budaya dan agama menganggap pemberian nama sebagai doa atau harapan. Nama merupakan sebutan yang tidak hanya diberikan kepada orang tetapi juga diterapkan pada suatu daerah, tempat atau jalan.

Menurut Alderman (2002) penamaan jalan merupakan hal yang penting selain penamaan tokoh dan peristiwa, hal tersebut karena penamaan jalan merupakan penanda semantik dan legitimasi di suatu wilayah. Jalan besar maupun jalan kecil pastilah memiliki nama. Nama-nama jalan ini menjadi identitas suatu lokasi agar setiap orang dapat mengenal jalan tersebut. Pada setiap nama jalan adanya makna sekaligus nilai historis tersendiri.

Nilai historis atau nilai kesejarahan merupakan peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Thomas Carlyle (Mustopo, M.H, 2005) sejarah merupakan peristiwa di masa lampau yang mempelajari biografi atau riwayat hidup orang-orang terkenal. Akan tetapi, tidak semua biografi orang terkenal bisa diartikan sebagai sejarah, hanya orang-orang yang berperan sebagai penyelamat pada zamannya yang dapat ditulis sebagai sejarah. Orang-orang besar tersebut adalah orang yang pernah dicatat sebagai peletak dasar sejarah. Biasanya, nama jalan juga diperoleh dari nama pahlawan yang pernah berjuang dalam menyelamatkan banyak orang atau menyelamatkan wilayah tertentu dari suatu konflik atau pada saat itu ketika masa penjajahan.

Salah satu wilayah yang tak luput akan adanya peristiwa sejarah adalah wilayah Tasikmalaya. Tasikmalaya pada mulanya bernama Sukapura. Wilayah ini didirikan oleh Sultan Agung dari Kerajaan Mataram. Beberapa buku sejarah, seperti buku *Sukapura (Tasikmalaya)*, karya Letje Marlina yang dimuat dalam buku *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*, serta buku *Sejarah Kota Tasikmalaya (1820-1942)* karya Miftahul Falah. Kedua buku tersebut, yang pertama dibahas adalah Sukapura sebagai awal mula dari Tasikmalaya. Nama Sukapura menurut *Babad Soekapoera* karya R. Kertianagara berasal dari kata “*suka*” yang berarti “*asal*” atau “*tiang*” serta “*pura*” yang berarti “*keraton*” atau “*istana*”. Oleh karena itu, Sukapura dapat dimaknai sebagai “*djedjerna keraton*” atau “*asal mula istana*”.

Kemudian, dari Sukapura mengalami perubahan menjadi Tasikmalaya. Penamaan Tasikmalaya juga memiliki dua versi. Pertama, sejarah menyebutkan bahwa kota Tasikmalaya dibentuk dari dua kata, yaitu *keusik* dan *ngalayah*. Kedua kata tersebut diambil dari bahasa Sunda apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, *keusik* memiliki arti pasir dan *ngalayah* memiliki arti bertebaran. Padanan kata tersebut diambil dari peristiwa sejarah pada tahun 1822, ketika terjadi letusan Gunung Galunggung yang sangat dahsyat dan memiliki pengaruh besar terhadap kabupaten Sukapura. Gunung Galunggung yang meletus pada 5 April 1822 tak hanya menimbulkan korban jiwa, tetapi juga menyebarkan abu yang sangat dahsyat hingga bertebaran.

Kedua, sejarah menyebutkan bahwa Tasikmalaya berasal dari kata *tasik* dan *malaya*. Adapun, *tasik* memiliki arti telaga, laut, atau air yang menggenangi wilayah tertentu serta *malaya* memiliki arti jajaran gunung-gunung. Sehingga, Tasikmalaya dapat diartikan sebagai daerah yang memiliki ribuan gunung layaknya air laut. Hal ini didasarkan peristiwa meletusnya Gunung Galunggung menyebabkan banyak bukit-bukit kecil yang terbentuk. Namun, seiring berjalannya waktu pasirnya sering diambil sehingga yang tersisa hanya nama-nama bukit yang sempat ada.

Tasikmalaya merupakan sebuah kota di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini disebut Sang Mutiara dari Priangan Timur. Kota Tasikmalaya terletak di jalur utama selatan Pulau Jawa di Provinsi Jawa Barat. Sejarah terbentuknya kota Tasikmalaya sebagai daerah otonom tidak terlepas dari berdirinya kabupaten Tasikmalaya sebagai daerah induk. Dulunya, kota ini merupakan ibu kota dari kabupaten Tasikmalaya, kemudian statusnya diubah menjadi kota administratif pada tahun 1976, ketika A. Bunyamin menjabat sebagai bupati Tasikmalaya. Kemudian, menjadi pemerintahan kota yang mandiri di masa pemerintahan yang dipimpin oleh bupati saat itu H. Suljana W.H.

Pada Undang-Undang No. 10 Tahun 2001, wilayah Kota Tasikmalaya meliputi 8 kecamatan dengan jumlah sebanyak 15 kelurahan dan terdapat 54 desa, akan tetapi dalam perjalanannya melalui Perda No. 30 Tahun 2003 tentang perubahan status desa menjadi kelurahan, desa-desa di lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya berubah statusnya menjadi kelurahan, oleh karena itu jumlah kelurahan menjadi 69 kelurahan, sedangkan untuk kecamatan bertambah menjadi 10 kecamatan. Lalu, terdapat 560 nama jalan yang terdapat di kota Tasikmalaya dengan memiliki nama yang berbeda-beda beserta nilai historis yang tentu saja patut untuk diketahui dan dipelajari sejarahnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik dan pendekatan historis yang mengaitkan antara bahasa dalam konsep semantic dengan nilai karakter dan kebangsaan. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2). Menurut Ferdinand de Saussure (1966) mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambangkannya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Historis adalah salah satu bidang ilmu yang menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan di masa lampau, beserta segala kejadiannya dengan maksud untuk meneliti secara kritis. Historis diibaratkan sebagai pohon yang selalu menggambarkan proses tumbuh dan berkembang dari bumi ke udara atau dari bawah ke atas. Pada saat proses tumbuh dan berkembang tersebut, kemudian muncul cabang, dahan, daun, kembang, bunga dan buah-buah. Historis merupakan jawaban masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan

fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian tentang apa yang telah berlalu. Dapat disimpulkan bahwa nilai historis adalah nilai yang berkaitan dengan peristiwa atau sejarah. Kaitannya nilai historis dengan penelitian ini, yaitu nilai historis sebagai salah satu hal yang melatarbelakangi munculnya nama tempat atau jalan. Jalan yang ada di kota Tasikmalaya memiliki nilai historis tersendiri yang saat ini masih berkembang di masyarakat.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2022) mengenai *Analisis Penamaan Jalan dan Nilai Historis Kebangsaan di Kota Madiun*. Hasil dari penelitian ini ditemukan pola penamaan jalan yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) berdasar jumlah kata; (2) berdasar jumlah suku kata; (3) kelas kata; dan (4) penanda penamaan. Selain itu, ditemukan empat belas makna nama jalan diantaranya, (1) mengenang jasa pahlawan; (2) kata dalam bahasa Jawa; (3) nama tokoh di Indonesia; (4) nama bangunan; (5) nama pesawat militer; (6) nama tanaman; (7) sifat/watak; (8) nama buah berbiji; (9) benda alam; (10) tembang Jawa; (11) pulau di Indonesia bagian timur; (12) organisasi di Indonesia; (13) bentuk bilangan; dan (14) profesi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama menganalisis mengenai nama jalan pada sebuah kota. Sedangkan, perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu objek penelitian yang berada di kota Madiun sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berada di kota Tasikmalaya.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Sugiyo, dkk (2023) yang meneliti mengenai *Penamaan Tempat Usaha Di Tangerang Selatan: Kajian Semantik*. Dari penelitian tersebut diperoleh 35 data yang seluruhnya memiliki jenis makna gramatikal karena adanya proses pemajemukan yang membentuk suatu frasa baru. Selain itu, terdapat 2 data dengan makna konotasi dan 33 data yang memiliki makna leksikal atau sebenarnya. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu objek penelitian mengenai nama tempat usaha, sedangkan penelitian ini mengenai nama jalan.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Halfian, dkk (2022) dengan judul *Toponimi Penamaan Jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna*. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian tersebut terdapat kesimpulan, yaitu (1) nama jalan di Kecamatan tersebut sebagian besar tidak memiliki papan nama, namun masyarakat dapat dengan baik mengetahui nama-nama jalan tersebut dan mampu menunjukkan arah dan lokasi jalan tersebut dengan benar, (2) penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa dilatarbelakangi oleh dua aspek penamaan, yaitu aspek perwujudan yang meliputi latar perairan dan permukaan tanah atau rupabumi (Geomorfologis), aspek kemasyarakatan yang meliputi kebiasaan masyarakat dan tokoh masyarakat. Penelitian

tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama menganalisis nama-nama jalan.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Gigy (2020) dengan judul *Analisis Nilai Historis Nama jalan (Gang) di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang*. Dari penelitian tersebut ditemukan 12 gang yang ada di Kelurahan Batuplat, tetapi hanya 7 gang yang memiliki arti dan sejarah penamaannya. Hasil dari analisis terhadap 7 gang tersebut dapat disimpulkan bahwa nama gang tersebut diberikan berdasarkan cerita yang melatarbelakangi jalan tersebut yang menunjukkan identitas masyarakat di daerah tersebut. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji nilai historis dari nama jalan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari penamaan jalan-jalan yang terdapat di Kota Tasikmalaya dan menganalisis nilai historis dari nama jalan tersebut. Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai sejarah yang ada di Kota Tasikmalaya dan memberikan pemahaman mengenai penggunaan kata dan frasa pada nama jalan.

METODE PENELITIAN

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pokok permasalahan dapat disebut dengan metode penelitian. Metode dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka kerja untuk melakukan Tindakan dan suatu kerangangja berfikir dalam Menyusun gagasan yang beraturan, teraraserta berkonteks, yang relevan denga maksud da tujuan (Riwu & Pujianti, n.d.). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif denga menggunakan metode simak sebagai alat penelitiannya.

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitia yang memberika gambaran da uraian teradap suatu keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa berhadapan dengan objek kajian (kountur 2009: 108). Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambaran dari suatu hal tertentu. Metode yang digunakan disebut dengan metode simak karena dilakukan dengan menyimak atau mendengarkan penggunaan bahasa yang meliputi bahasa lisan dan tulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian semantik dalam menganalisis data. Pendekatan semantik dan pendekatan historis tersebut mengaitkan antara bahasa dalam konsep semantik dengan karakter dan nilai historis kebangsaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yakni pengumpulan informasi melalui jurnal yang tersedia dan dokumen yang dipublikasi. Selain itu, juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berupa tulisan pada prasasti, biografi, monument, dan dokumen berbentuk gambar seperti bangunan, makhluk hidup dan foto.

Teknik analisi data yang digunakan melalui tiga tahap, yaitu pertama menganalisis pola penamaan jalan berdasarkan kata dan suku kata, kedua menganalisis makna nama jalan dan menghubungkannya dengan nama dan referensinya, ketiga menganalisis nilai historis yang terdapat dalam nama jalan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada nama jalan di kota Tasikmalaya yang memiliki kesamaan dan kemiripan penamaan. Hasil penelitian akan dideskripsikan dalam tiga bagian yaitu: 1) pola penamaan, 2) adanya makna 3) terdapat nilai historis. Berikut pemaparan lengkapnya:

1) Pola Penamaan Jalan

Pola penamaan adalah proses terbentuknya sebuah nama. Jenis-jenis tersebut dikelompokkan berdasarkan bentuk yang telah ditentukan. Pola penamaan dapat menjadi indikasi proses perolehan nama berdasarkan latar belakang suatu benda atau tempat.

Pada data yang diperoleh terdapat nama jalan yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam pola penamaan. Pola penamaan dapat berkaitan dengan jumlah kata, jumlah suku kata, penanda atau ciri khas, dan kelas kata.

Tabel 1. Pola penamaan jalan di kota Tasikmalaya

No	Nama jalan	Jumlah kata	Jumlah suku kata	Penanda/ ciri khas	Kelas kata
1.	Jl. Cicantel	1	3	Nama Alam: Air	Nomina
2.	Jl. Cieunteung	1	3	Nama Alam: Air	Nomina
3.	Jl. Cieunteung Sukarame	2	7	Nama Alam: Air	Nomina
4.	Jl. Cihideung	1	3	Nama Alam: Air	Adjektiva
5.	Jl. Cilolohan	1	4	Nama Alam: Air	Nomina
6.	Jl. Cicipung	1	3	Nama Alam: Air	Nomina
7.	Jl. Ciroyom	1	3	Nama Alam: Air	Nomina
8.	Jl. Cilingga	1	3	Nama Alam: Air	Nomina
9.	Jl. Raya Cigantang	2	5	Nama Alam: Air	Nomina
10.	Jl. Cilembang Tasik	2	5	Nama Alam: Air	Nomina
11.	Jl. Raya Cigeureung	2	5	Nama Alam: Air	Nomina
12.	Jl. Cadas Bolong	2	4	Nama Alam: Batuan	Adjektiva
13.	Jl. Bojong Limus	2	4	Nama Tumbuhan: Buah	Nomina
14.	Jl. Jati Pamijahan	2	6	Nama Tumbuhan: Pohon	Nomina
15.	Jl. Liunggunung	1	3	Nama Gunung	Nomina
16.	Jl. Anggrek	1	2	Nama Tumbuhan: Bunga	Nomina
17.	Jl. Nusawangi	1	4	Nama Pulau	Adjektiva
18.	Jl. Dinding Ari Raya	3	6	Nama Bangunan	Nomina
19.	Jl. Galunggung	1	3	Nama Gunung	Nomina
20.	Jl. Gn. Walang	2	4	Nama Hewan	Nomina
21.	Jl. Leuwidahu	1	4	Nama Lubuk	Nomina
22.	Jl. Mitra Batik	2	4	Nama Organisasi: Koperasi	Nomina
23.	Jl. Nagarawangi	1	5	Nama Pulau	Nomina
24.	Jl. Cendramerta	1	4	Cinderamata	Nomina
25.	Jl. K.H. Zainal Mustafa	3	8	Nama Pahlawan	Nomina
26.	Jl. SL. Tobing	2	4	Nama Pahlawan	Nomina
27.	Jl. Ir. H. Djuanda	3	6	Nama Pahlawan	Nomina
28.	Jl. Letnan Kolonel Basir Surya	4	9	Nama Pahlawan	Nomina
29.	Jl. Letnan Jendral H. Ibrahim Adji	5	10	Nama Pahlawan	Nomina
30.	Jl. RAA. Wiratanuningrat	2	8	Nama Pahlawan	Nomina

Berdasarkan data pola penamaan jalan di kota Tasikmalaya yang berawalan dari huruf *Ci* memiliki penanda atau ciri khas yang berkaitan dengan alam yaitu air dan *Cadas* artinya batuan. Terdapat pula nama tumbuhan meliputi; buah, pohon dan bunga. Kemudian, terdapat nama yang berasal dari nama hewan, nama pulau, nama gunung, nama lubuk, hingga nama bangunan dan cinderamata. Selan itu, terdapat nama jalana yang diambil dari nama pahlawan.

Penamaan jalan yang memiliki jumlah kata satu ada 14 dan jumlah kata lebih dari satu ada 16. Kemudian, pada suku kata terdapat 2 suku kata dengan total 1 data, 3 suku kata dengan total 8 data, 4 suku kata dengan total 9 data, 5 suku kata dengan total 4 data, 6 suku kata dengan total 3 data, 7 suku kata dengan total 1 data, 8 suku kata dengan total 2 data, 9 suku kata dengan total 1 data, dan 10 suku kata dengan total 1 data.

Pada kelas kata terdapat 27 nama jalan yang termasuk nomina atau kata benda. Kemudian, terdapat 3 nama jalan yang termasuk adjektiva atau kata sifat. Nama jalan adalah nama yang diberikan pada suatu jalan untuk memudahkan masyarakat mengetahui atau mengenal suatu daerah. Nama-nama jalan didasarkan pada penanda yang sesuai dengan latar belakang tempat. Pengelompokan data ini berdasarkan karakter dari masing-masing nama jalan yang ada di kota Tasikmalaya.

2) Pemaknaan Jalan

Nama-nama jalan di kota Tasikmalaya tentunya memiliki makna tersendiri yang diberikan oleh masyarakat serta dapat memberikan identitas suatu lokasi. Arti nama jalan di kota Tasikmalaya tentunya disesuaikan dengan referensinya. Berikut penjelasan mengenai nama dan arti nama jalan tersebut:

- a. Bermakna Alam yaitu pemberian nama yang didasarkan dari alam berupa air dan batuan. Kota Tasikmalaya merupakan wilayah yang memiliki banyak air, seperti namanya *tasik* berarti telaga, laut, atau air yang menggenangi wilayah tertentu serta *malaya* memiliki arti jajaran gunung-gunung yang memiliki banyak batuan. Terdapat 11 nama jalan yang memiliki makna berupa air, meliputi; Jl. Cicantel, Jl. Cieunteung, Jl. Cieunteung Sukarame, Jl. Cihideung, Jl. Cilolohan, Jl. Cipicung, Jl. Ciroyom, Jl. Cilingga, Jl. Raya Cigantang, Jl. Cilembang Tasik, Jl. Raya Cigeureung. Kemudian, 1 nama jalan memiliki makna berupa batuan yaitu Jl. Cadas Bolong.
- b. Bermakna Tumbuhan yaitu pemberian nama yang didasarkan dari tumbuhan dapat berupa pohon, buah dan bunga. Kota Tasikmalaya berada di wilayah beriklim tropis sehingga tumbuhan dapat tumbuh dengan subur. Terdapat 3 nama jalan yang memiliki makna tumbuhan meliputi; Jl. Jati Pamijahan, Jl. Bojong Limus dan Jl. Anggrek.

- c. Nama Hewan yaitu pemberian nama yang didasarkan dari nama hewan sebagai nama jalan. Terdapat jalan di kota Tasikmalaya yang bernama Jl. Gn. Walang dalam bahasa Indonesia memiliki arti Belalang.
- d. Bermakna Kepulauan yaitu pemberian nama yang identik dengan pulau. Terdapat 2 nama jalan di kota Tasikmalaya yang memiliki makna sebuah pulau meliputi; Jl. Nusawangi dan Jl. Nagarawangi.
- e. Bermakna Gunung yaitu pemberian nama yang didasarkan dari sebuah gunung yang ada di Tasikmalaya yaitu Jl. Liunggunung dan Jl. Galunggung
- f. Bermakna Lubuk memiliki arti bagian terendah atau dasar dari suatu perairan seperti sungai, laut atau danau. Nama jalan di kota Tasikmalaya ada yang bernama Jl. Leuwidahu, diambil dari bahasa Sunda Leuwi artinya Lubuk.
- g. Bermakna Organisasi yang pada saat itu organisasinya bernama Koperasi Mitra Batik yang berjaya pada era 1950-an dan masuk sebagai koperasi batik terbesar di Indonesia. Sehingga, nama Jl. Mitra Batik ditujukan untuk mengenang sekaligus mengenalkan koperasi tersebut.
- h. Bermakna Bangunan yaitu struktur buatan manusia yang dilekatkan secara tetap di atas permukaan bumi. Terdapat jalan di kota Tasikmalaya yang bernama Jl. Dinding Ari Raya, dinding merupakan salah satu struktur dari bangunan yang membatasi atau melindungi area tertentu.
- i. Bermakna Cinderamata atau dalam bahasa Inggris yaitu *souvenir* sesuatu yang dibawa oleh seorang wisatawan sebagai bentuk kenang-kenangan. Terdapat jalan di kota Tasikmalaya yang diberi nama Jl. Cendramerta memiliki kemiripan dengan kata cinderamata.
- j. Bermakna Pahlawan memiliki arti sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa tokoh pahlawan terutama yang berasal dari daerah Tasikmalaya.

3) Nilai Historis

Nilai historis atau nilai kesejarahan merupakan peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat dan biasanya dijadikan sebuah alasan dalam penamaan jalan. Pada nilai historis tidak semua memiliki bukti yang konkret sehingga adapula nilai kesejarahan itu diketahui dari mulut ke mulut. Meskipun begitu, semua peristiwa pada masa lampau adalah sejarah bagi yang mempercayainya.

Nama-nama jalan di kota Tasikmlaya memiliki nilai historis yang juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis. Tasikmalaya mulanya merupakan daerah yang kaya akan pegunungan dan air yang melimpah. Hal ini didasarkan peristiwa meletusnya Gunung

Galunggung menyebabkan banyak bukit-bukit kecil yang terbentuk. Namun, seiring berjalannya waktu pasirnya sering diambil sehingga yang tersisa hanya nama-nama bukit yang sempat ada. Selain itu, daerahnya yang subur, ditumbuhi banyak tumbuhan dan juga beragam hewan berkembang biak. Iklimnya yang tropis membuat cuaca hangat sepanjang tahun.

Adanya nama jalan pahlawan di Tasikmalaya tentunya memiliki historis tersendiri, seperti jalan K.H. Zainal Mustafa di jadikan nama jalan karena untuk menghormati beliau sebagai seorang pahlawan Indonesia yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau merupakan pahlawan yang terkenal tegas dan pemberani memberontak penjajah Belanda dan Jepang. Puncak pertempuran yaitu tanggal 25 Februari 1944 M yang terjadi pertempuran antara santri-santri pesantren Sukamanah dengan tantara Jepang, pada waktu itu juga beliau ditangkap menjadi tawanan. Berdasarkan dokumen Kantor Erevel Belanda di Ancol Jakarta beliau dan rekan-rekannya telah menjalani hukuman mati pada tanggal 25 Oktober 1944 dan dimakamkan di taman pahlawan Belanda Ancol Jakarta. Kemudian pada tanggal 25 Agustus 1973 jenazah beliau dan 17 orang pengikutnya di pindahkan ke makam pahlawan Sukamanah. Pertempuran ini dikenal dengan pertempuran Singapurna. Akhirnya KHZ Musthafa diangkat menjadi Pahlawan Pergerakan Nasional pada tanggal 6 November 1972 berdasarkan SK Presiden RI No. 064/TK/Tahun 1972.

Jalan ini kini sudah identik dengan pusat perbelanjaan kota Tasikmalaya dari mulai toko-toko besar atau supermarket, toko-toko kelontongan ada disini. Masyarakat Tasikmalaya pasti mengetahui jalan ini yang disingkat dengan jalan HZ. Tugu HZ yang berada di jalan By Pass-Linggajaya, kecamatan Mangkubumi. Tugu ini berupa lafadz Allah memakai bahasa Arab dibuat dari perunggu yang dikelilingi oleh kolam dan taman yang bentuknya bulat atau melingkar.

Jalan SL. Tobing dijadikan nama jalan karena untuk menghormati beliau seorang pahlawan nasional Indonesia yang gugur dalam perjuangan melawan agresi militer Belanda. Beliau yang dikenal dengan keberaniannya dalam melawan penjajah dan pengabdian kepada bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, penggunaan nama jalan untuk mengenang pahlawan Indonesia juga merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan sejarah dan membangkitkan semangat patriotisme di kalangan masyarakat.

Jalan Ir. H. Djuanda dijadikan nama jalan karena beliau merupakan tokoh yang lahir di Tasikmalaya untuk menghormati sebagai perdana Menteri ke-10 Indonesia dan untuk pengakuan atas jasanya terhadap membela bangsa Indonesia. Beliau memiliki

kontribusi besar dalam sejarah Indonesia, terutama melalui Deklarasi Djuanda tahun 1957 yang menegaskan kedaulatan Indonesia atas perairan dan pulau-pulainya dan beliau juga memegang berbagai jabatan penting dalam pemerintahan, seperti menteri keuangan dan perhubungan.

Jalan Letnan Kolonel Basir Surya dijadikan nama untuk menghormati beliau seorang perwira Teknik TNI Angkatan Udara yang memiliki andil dalam sejarah kedirgantaraan Indonesia. Beliau merupakan komandan pertama Lanud Wiriadinata pada tahun 1945-1951 dan komandan pertama Lanud Sulaiman tahun 1954-1956. Beliau juga dikenal sebagai seorang teknisi pesawat udara selama tiga zaman, yaitu pada masa penjajahan Hindia Belanda, penduduk Jepang, dan pada masa negara Indonesia merdeka. Penggunaan nama jalan tersebut merupakan sebuah apresiasi atas peranannya dalam sejarah TNI angkatan udara.

Jalan Letnan Jendral H. Ibrahim Adjie dijadikan nama jalan karena untuk menghormati beliau seorang perwira tinggi Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam sejarah militer Indonesia. Beliau merupakan pimpinan pasukan Siliwangi yang menangkap Gembong DI/TII, dikenal juga sebagai seorang Soekarno is sejati dan memiliki karier militer yang cemerlang, termasuk menjabat sebagai Panglima Kodam VI/Siliwangi. Nama jalan ini diabadikan sebagai penghormatan atas jasa dan kontribusinya dalam sejarah Indonesia.

Jalan RAA. Wiratanuningrat dijadikan nama jalan karena jalan tersebut merupakan nama pemerintahan kabupaten Tasikmalaya pada masa 1908-1937. Beliau dikenal sebagai bupati Tasikmalaya yang berperan dalam pembangunan kabupaten Tasikmalaya. Beliau sebagai bupati, ia memainkan peran dalam pengembangan infrastruktur, ekonomi, pendidikan, agama, dan pertanian. Jalan ini disebut karena untuk menghormati peran dan pengaruh sebagai bupati kabupaten Tasikmalaya dan sejarah kabupaten Tasikmalaya. Nilai historis pada jalan ini beliau merupakan tokoh pada pemerintahan kabupaten Tasikmalaya yang berperan dalam pembangunan kabupaten Tasikmalaya yang memainkan peran dalam Pembangunan infrastruktur, ekonomi, pendidikan, agama, dan pertanian.

Berdasarkan hal tersebut kebanyakan nama jalan di kota Tasikmalaya layaknya menggambarkan sebuah pulau yang memiliki banyak air dan ribuan gunung penuh akan batuan, tumbuhan dan hewan yang beragam serta terakhir dilindungi oleh bangunan-bangunan yang berdiri kokoh dan memiliki tokoh pahlawan yang berjasa terutama bagi kota Tasikmalaya. Kemudian, kesenian yang beragam dari kota Tasikmalaya memunculkan budaya yang khas sehingga banyak wisatawan yang membeli oleh-oleh

ketika berkunjung salah satu contohnya kota Tasikmalaya dulunya memiliki koperasi batik terbesar di Indonesia yang pernah berjaya pada masanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penamaan jalan di Kota Tasikmalaya terbagi menjadi dua bagian yaitu : (1) berdasarkan jumlah kata dan suku kata: jumlah satu kata ada 14 dan jumlah lebih dari satu kata ada 16. Kemudian, pada suku kata terdapat 2 suku kata dengan total 1 data, 3 suku kata dengan total 8 data, 4 suku kata dengan total 9 data, 5 suku kata dengan total 4 data, 6 suku kata dengan total 3 data, 7 suku kata dengan total 1 data, 8 suku kata dengan total 2 data, 9 suku kata dengan total 1 data, dan 10 suku kata dengan total 1 data. (2) berdasarkan kelas kata: terdapat terdapat 27 nama jalan yang termasuk nomina atau kata benda. Kemudian, terdapat 3 nama jalan yang termasuk adjektiva atau kata sifat.

Berdasarkan pemaknaanya nama jalan di Kota Tasikmalaya memiliki beragam seperti alam, hewan, bangunan, organisasi dan pahlawan. Penamaan Jalan di Kota Tasikmalaya juga memiliki historis tersendiri yang menunjukkan karakteristik dari Kota Tasikmalaya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. (2023, Mei 19). 71 Nama-Nama Ruas Jalan di Tasik yang Berawalan Ci, Konon Artinya Adalah Air. Retrieved from radartasik.com: <https://radartasik.disway.id/read/648114/71-nama-nama-ruas-jalan-di-tasik-yang-berawalan-ci-konon-artinya-adalah-air>
- Alderman, DH (2002). Nama jalan sebagai arena peringatan: Politik reputasi memperingati Martin Luther King Jr. di Georgia County. *Geografi Sejarah*, 30 , 99–120.
- Arifianto, B. (2019). Kisah Mayor SL Tobing, Mahasiswa ITB yang Jadi Nama Jalan di Kota Tasikmalaya. *Pikiran Rakyat*. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01322748/kisah-mayor-sl-tobing-mahasiswa-itb-yang-jadi-nama-jalan-di-kota-tasikmalaya>
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Semantik Bahasa Indonesia*.
- Fuadi, F. (2015). Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Marx. *Substansi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* , 17 (2), 219-230.
- Gigy, M. I. D. (2020). Analisis Nilai Hostoris Nama jalan (Gang) di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang. *Jurnal Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 33–40. [file:///C:/Users/hp/Downloads/7995-Article Text-26446-1-10-20220823.pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/7995-Article%20Text-26446-1-10-20220823.pdf)
- Halfian, W. O., Hariyati, H., & Masri, F. A. (2022). Toponimi Penamaan Jalan Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.15146>
- Halfian, W. O., Hariyati, H., & Masri, F. A. (2022). Toponimi Penamaan Jalan Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.15146>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Mustopo, M. H. dkk. (2005). *Sejarah: Sekolah Menengah Atas kelas X*. Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Nada Nailufar, N. dan V. A. (2021). Djuanda Kartawijaya: Pendidikan, Karir Politik, dan Perannya. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/11/165430679/djuanda-kartawijaya-pendidikan-karier-politik-dan-perannya?page=all>
- Pikiran Rakyat. (2023). Asal-usul Nama Tasikmalaya dan Perjalanan Perubahan dari Nama Sukapura. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-015841263/asal-usul-nama-tasikmalaya-dan-perjalanan-perubahan-dari-nama-sukapura?page=3>
- Puti, F. E. M., Adhani, A., & Wijayanti, W. (2022). Analisis Penamaan Jalan dan Nilai Historis Kebangsaan di Kota Madiun. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 46–61. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6393>
- Rahmat, A. A., Lubis, N. H., & Nugrahanto, W. (2017). Peranan Bupati R.A.A. Wiratanuningrat dalam Pembangunan Kabupaten Tasikmalaya 1908-1937. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(3), 343. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i3.46>

- Sugiyono, S., Aisyah, A. D., & Mubarak, Y. (2023). Penamaan Tempat Usaha Di Tangerang Selatan: Kajian Semantik. *Semantik*, 12(2), 233–250. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p233-250>
- Sumanta, R. A. (2022). Ibrahim Adjie: Sang Jenderal yang Humanis. *Lead.Co.Id*. <https://www.lead.co.id/ibrahim-adjie-sang-jenderal-yang-humanis/>
- Suryaman, F. (2023). Kisah Tragis Mayor SL Tobing, Sukses Lawan Agresi Militer Belanda Malah Gugur di Tangan Pemberontak. *INews Tasikmalaya*. <https://tasikmalaya.inews.id/read/334523/kisah-tragis-mayor-sl-tobing-sukses-lawan-agresi-militer-belanda-malah-gugur-di-tangan-pemberontak>
- Suwandi, S. (2008). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Syafri, J. (2019, November 6). Berprinsiplah Seperti Cadas. Retrieved from *DISKOMINFOTIK Kabupaten Bengkulu*: <https://diskominfotik.bengkaliskab.go.id/web/detailopini/11661/berprinsiplah-seperti-cadas#:~:text=Cadas%20merupakan%20batuan%20alam.,fesper%2C%20kapur%2C%20dan%20lempung>
- Tim Rakyat Priangan 03. (2022, Mei 4). Dibalik Sejarah Jalan Mitra Batik Tasikmalaya dari Masa ke Masa. Retrieved from *RakyatPriangan.com*: <https://www.rakyatpriangan.com/warisan/pr-1432865171/dibalik-sejarah-jalan-mitra-batik-tasikmalaya-dari-masa-ke-masa>